

## **ARAH PERKEMBANGAN SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP LEMBAGA KELUARGA DAN INDIVIDU**

### **Abstrak**

*Manusia tidak hanya bergerak mengandalkan nalurinya saja, ia pun memiliki akal yang mampu membuat manusia melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Mahluk yang hanya mempunyai naluri saja tidak akan mampu mengadakan perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Ia hanya bergerak, berevolusi dan bertahan hidup hanya dengan mengandalkan instingnya saja. Sedangkan dengan kemampuan akal manusia tidak hanya berjuang untuk mempertahankan kehidupan tetapi juga berkembang untuk memenuhi tuntutan akalnya agar dapat hidup lebih baik. Akal membuat manusia mampu mencipta, mengolah dan menyimpan semua informasi pengetahuan secara akumulatif ke dalam otaknya, sehingga manusia mempunyai kemampuan yang lebih maju dari masa ke masa.*

*Diperlukan waktu 10.000 tahun untuk mencapai tahap perkembangan ekonomi dari perburuan kepada fase agraris. Tetapi manusia hanya memerlukan waktu 1 abad untuk sampai pada fase industri. Dan hanya dalam hitungan puluhan tahun saja manusia sampai kepada fase teknologi informasi dan sampai kini menuju fase bioteknologi. Manusia mengalami akselerasi dalam kemampuannya mengadakan perubahan-perubahan.*

*Tulisan ini membahas permasalahannya pada fase agraris ke fase industri dimana terjadi perubahan hubungan-hubungan sosial yang cukup signifikan antar individu, juga perubahan-perubahan pada lembaga kekerabatan dan keluarga. Hal ini disebabkan terjadinya mobilitas geografis dimana urbanisasi terjadi ketika individu-individu berpindah tempat tinggal mendekati pusat-pusat industri. Secara bersamaan terjadilah pembentukan kota dengan masyarakat yang heterogen dan individualis. Semuanya membawa dampak kepada lembaga keluarga dan individu. Terjadi isolasi keluarga inti dari sistem kekerabatan dan berkurangnya fungsi keluarga akan pemenuhan kebutuhan psikis individu. Karena kondisi tersebut, terjadi beberapa kecemasan dan gangguan perilaku serta gangguan emosional individu pada masyarakat kota. Untuk mengatasi hal ini maka individu-individu dalam masyarakat kota cenderung mendekati diri pada kelompok-kelompok yang dimungkinkan dapat mengganti peran keluarga untuk pemenuhan kebutuhan akan hubungan sosial yang penuh cinta, akrab dan penuh empati. Kelompok-kelompok itu adalah kelompok yang memiliki sifat hubungan sosial yang *gemeinschaft* seperti kelompok kesukuan, kelompok hobi, kelompok pergaulan dan kelompok keagamaan.*

**Kata kunci:** *Perkembangan Sosial, Keluarga, Individu*

## A. Pendahuluan

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri. Dalam keberadaannya sebagai manusia maka kelahirannya tidak hanya membawa aspek-aspek fisik, tetapi juga psikis. Manusia pun memiliki unsur akal, yang dengan akalnya manusia memiliki cara hidup yang berbeda dengan hewan. Menurut Soerjono Soekanto, sejak dilahirkannya manusia sudah memiliki dua keinginan pokok yaitu:

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan lainnya, yaitu masyarakat.
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya<sup>1</sup>.

Karena itu manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai suatu bangsa, manusia tidak dapat bertahan hidup dalam pengasingan. Sebagai individu maka keberadaannya yang normal adalah berada dalam asosiasi manusia-manusia lainnya. Individu tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Ketika seseorang dilahirkan ia tidak hanya membutuhkan manusia lain untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiknya seperti makan dan minum, tetapi juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang demi perkembangan psiko sosialnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai pribadi, manusia mengalami proses belajar (sosialisasi) yang terus meningkat dalam pergaulannya dengan manusia lain.

Pergaulan antar individu dalam suatu lingkungan sosial merupakan suatu proses hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut berlangsung secara teratur sesuai dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Dalam suatu interaksi yang kontinyu antar individu, yang bersifat langgeng dan mapan maka terbentuklah suatu masyarakat. Masyarakat itu sendiri merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat bentuk hubungan yang khas, yang ditentukan oleh orang-perorangan dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam masyarakat.

Menurut F. Tönnies, sekalipun setiap masyarakat memiliki bentuk hubungan sosial yang khas, tetapi secara garis besar sifat hubungan didalam masyarakat terbagi dalam 2 tipe. F. Tönnies berpendapat bahwa sifat hubungan sosial merupakan refleksi dari 2 unsur kehendak manusia yaitu *wesenwille* dan *kurwille*. *Wesenwille* merupakan kemauan yang dikodratkan yang berakar pada hasrat dan perasaan. Sedangkan *kurwille* dipimpin oleh cara berfikir yang didasarkan pada akal yang disebut juga kehendak rasional. Dalam wujud kesatuan sosialnya (bentuk masyarakat), *wesenwille* selalu menimbulkan *Gemeinschaft* sedangkan *kurwille* menimbulkan *Gesellschaft*.

*Gemeinschaft* merupakan wujud kesatuan sosial yang dicirikan dengan keintiman, kemesraan hubungan antar individu yang bersifat pribadi dan eksklusif (rasa 'kita' yang kuat). Ciri-ciri ini banyak terdapat pada hubungan antar individu dalam keluarga, kelompok kesukuan dan kelompok keagamaan. Di dalamnya terdapat fanatisme dan loyalitas kelompok. Interaksi sebagai alat, dianggap menyatu dengan tujuan yang dikehendaki. Artinya interaksi antar individu juga merupakan tujuan kelompok. Dengan demikian kesatuan sosialnya bersifat statis, karena ada kecenderungan untuk mempertahankan keutuhan kelompok, dan

karena itulah *Gemeinschaft* memiliki sifat hubungan sosial yang tak rasional, pribadi dan statis.

*Gesellschaft* merupakan wujud kesatuan sosial yang dicirikan dengan kesadaran para anggotanya akan kepentingan rasional yang melatarbelakangi interaksinya dengan orang lain. Individu lain dianggap bebas, terpisah dan asing (rasa 'kita' kurang). Dengan demikian kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Interaksi dianggap alat untuk memenuhi kehendak individu. Jadi interaksi bukan merupakan tujuan tetapi hanya alat untuk mencapai tujuan, sehingga kecenderungan untuk mempertahankan kelompok sangat kurang. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa *Gesellschaft* memiliki sifat hubungan yang rasional dan tak pribadi serta dinamis. Salah satu contoh kelompok sosial yang bersifat *Gesellschaft* adalah kontrak dalam urusan perdagangan, kelompok profesional atau bentuk negara yang bersifat formal.

Perbedaan asasi antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* adalah antara ikatan sosial yang kuat, dengan ikatan bebas antara manusia yang berdiri sederajat satu sama lain. Antara pergaulan yang tak rasional dengan pergaulan yang rasional dan antara kolektivisme dan individualisme.

Nampaknya F. Tonnies membagi 2 tipe masyarakat dalam suatu posisi yang dikotomi. Tentu saja penafsiran ini tidak tepat. Dalam derajat tertentu, pada masyarakat *Gesellschaft* yang rasional juga terdapat hubungan sosial yang bersifat *Gemeinschaft*. Demikian juga sebaliknya dalam masyarakat yang *Gemeinschaft* terdapat juga pola hubungan yang bersifat *Gesellschaft*. Adanya 2 tipe masyarakat tersebut lebih banyak ditentukan oleh perbandingan kekuatannya. Jika kolektifitas dengan hubungan tak rasional lebih kuat pengaruhnya maka masyarakat akan berbentuk *Gemeinschaft*. Sedangkan jika individualitas dan hubungan yang rasional lebih kuat pengaruhnya maka masyarakat akan berbentuk *Gesellschaft*.

## B. Arah Perkembangan Sosial

Dalam konteks peradaban, terdapat perubahan yang cukup signifikan dalam perkembangan ekonomi manusia, dimana perubahan-perubahan perkembangan ekonomi ini dilatarbelakangi oleh penemuan ilmu pengetahuan yang semakin banyak dikuasai manusia. Peradaban dimulai dari era perburuan, dimana manusia memperoleh makanan dari berburu dan dari sumber daya alam yang sudah tersedia. Pada masa ini manusia hidup nomaden (berpindah-pindah) dan tidak terikat oleh satu wilayah (tanah) tertentu, hidup dengan berkelompok.

Diperlukan waktu 10.000 tahun bagi manusia untuk mencapai ke taraf perkembangan ekonomi pertanian (agraris). Pada masa agraris manusia sudah hidup menetap, terikat dengan tanah karena sudah menguasai teknik menggarap, berkebun dan beternak. Manusia hidup dalam suatu kelompok (keluarga besar) dan kekerabatan. Pada masa inilah keluarga dan kekerabatan memiliki fungsi

produksi, dimana keluarga sebagai sebuah lembaga memiliki fasilitas bagi anggotanya untuk dapat bekerja dan berpenghasilan di dalam keluarga itu sendiri. Komunitas pada masyarakat agraris ini memiliki pola hubungan yang bersifat *gemeinschaft*, dimana interaksi dilatarbelakangi oleh rasa keakraban (intim, mesra), bersifat pribadi dan eksklusif. Hubungan darah dalam kekerabatan dan perasaan yang sama akan keterikatannya pada tanah semakin memperkuat sifat hubungan yang *gemeinschaft*.

Manusia hanya memerlukan waktu 1 abad untuk mencapai pada tahap industrialisasi. Penemuan teknologi yang sedemikian pesat menimbulkan revolusi industri. Berdirinya pabrik-pabrik dengan teknologi mesin yang semakin maju, membuat produksi dapat dilakukan secara masal dan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Kini barang diproduksi tidak mengikuti arus permintaan, tetapi penawaran mendahului permintaan sehingga terdapat perubahan yang cukup signifikan dalam sistem dan teknik pemasaran. Pada masa ini terjadi urbanisasi. Terdapat mobilitas geografis yang cukup pesat dimana individu berpindah tempat mendekati pusat-pusat industri untuk mencari penghasilan yang lebih baik. Pada tahap ini keterikatan individu kepada tanah (tempat tinggal) berkurang. Tanah bukan lagi tempat penting yang dapat dijadikan sumber ekonomi. Bersamaan dengan itu tidak mungkin membawa keluarga besar (*extended family*) untuk berurbanisasi sehingga mereka hanya membawa keluarga inti (*nuclear family*). Dengan demikian keluarga besar (*extended family*) terpecah menjadi beberapa keluarga inti (*nuclear*) dimana interaksi intens hanya terjadi sekitar ayah, ibu dan anak-anak saja.

Ketika terjadi arus urbanisasi dimana setiap orang atau keluarga mendekati pusat-pusat industri, maka di wilayah bersangkutan akan terjadi proses perubahan dari masyarakat desa menjadi masyarakat kota. Banyaknya pendatang dari berbagai wilayah menjadikan kota sebagai masyarakat heterogen. Kolektifitas dalam suatu kelompok kekerabatan (yang bersifat alamiah, asli) yang diatur oleh adat istiadat tertentu dengan suatu pola hubungan yang akrab berubah menjadi hubungan yang bersifat individualistis dan berdasarkan kepentingan pribadi dan rasional. Jika pada masyarakat *gemeinschaft* individu banyak terlibat interaksi dalam kelompok kekerabatan, maka pada masyarakat *gesellschaft* individu lebih banyak berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang sengaja dibuat yang bersifat rasional seperti organisasi buruh, organisasi profesi atau organisasi sosial lainnya. Dengan demikian jelas gejala umum menggambarkan bahwa perkembangan sosial mengarah dari masyarakat *gemeinschaft* ke arah *gesellschaft*. Hampir setiap wilayah dan negara mengalami proses perkembangan yang hampir sama urutannya yaitu bergerak dari perkembangan ekonomi agraris menuju industrialisasi. Karena industrialisasi mengakibatkan pertumbuhan masyarakat kota dengan heterogenitasnya, maka dengan sendirinya pola hubungan sosial pun lebih bersifat *gesellschaft* dibanding *gemeinschaft*.

Dalam pertumbuhannya, Indonesia pun memiliki arah perkembangan sosial dari *gemeinschaft* kepada *gesellschaft*. Kebanyakan perkembangan ini

dipengaruhi oleh kekuatan luar. Kekuatan luar itu merupakan suatu gejala yang para ahli menyebutnya dengan istilah modernisasi.

Modernisasi masyarakat adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya<sup>2</sup>. Perubahan masyarakat itu diakibatkan karena penerapan ilmu pengetahuan yang ada, kepada semua aktivitas dan semua bidang kehidupan. Perubahan-perubahan yang diakibatkan karena proses modernisasi terjadi diantaranya pada hubungan-hubungan kerja, perubahan hubungan kekeluargaan dan perubahan hubungan-hubungan komuniti<sup>3</sup>.

### C. Perubahan Struktur dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Kota

Salah satu akibat dari modernisasi yang mengarahkan masyarakat dari tahap agraris menuju masyarakat industri adalah adanya perubahan dalam hubungan-hubungan kekeluargaan. Perubahan-perubahan itu diantaranya adalah:

1. Keharusan mobilitas horisontal atau geografik yang menyebabkan kontak antar keluarga menjadi kurang.
2. Mobilitas yang besar, sehingga anggota suatu kelompok kekarabatan atau keluarga masuk dalam kelas sosial yang berbeda-beda dengan cara hidup yang berlainan. Hal ini menyebabkan lebih sulit mengadakan kontak.
3. Organisasi kota dan organisasi industri mengambil alih berbagai fungsi kelompok kekarabatan seperti perlindungan politik, penyelenggaraan pendidikan, peminjaman uang dan sebagainya.
4. Lebih diutamakan prestasi (achievement) daripada keturunan (ascription), sehingga kelompok keluarga menjadi kurang penting.
5. Karena pelaksanaan spesialisasi yang dipegang teguh maka tidak banyak kemungkinannya, bahwa ikatan kekarabatan memegang peranan dalam menentukan kedudukan<sup>4</sup>.

Mobilitas sosial horisontal atau geografik terjadi karena anggota-anggota keluarga harus pergi ke pasar tenaga kerja (tidak lagi bekerja pada keluarga atau kerabat yang semula memiliki fungsi produksi). Bila keluarga harus mondar-mandir ke pasar kerja maka tidak mungkin untuk membawa semua kerabat bahkan tidak mungkin untuk mempertahankan hubungan yang erat dan bercabang-cabang. Dampak yang fundamental – yang terutama dipaksakan oleh tuntutan mobilitas keluarga—adalah terjadinya individuasi dan isolasi keluarga inti. Keluarga pada umumnya hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tidak lagi diatur oleh adat istiadat dalam suatu kelompok kekarabatan. Memang kurangnya kontak antar kerabat dalam dieliminir dengan adanya alat komunikasi modern, tetapi tetap saja komunikasi tidak langsung memiliki kualitas yang berbeda dibanding dengan komunikasi tatap muka.

Mobilitas sosial horisontal atau geografik menyebabkan terjadinya heterogenitas suatu kelompok dalam suatu wilayah. Setiap orang atau keluarga inti berpindah tempat tinggal dan bertemu dengan orang atau keluarga dari suku bangsa lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hubungan sosial tidak lagi didasarkan pada hubungan emosional yang berlatar belakang hubungan darah atau kekerabatan.

Wilayah dengan komunitas yang heterogen itu pada umumnya berkembang menjadi kota. Akhirnya dalam heterogenitasnya itulah individu-individu dalam masyarakat kota tidak lagi memperhitungkan masalah suku bangsa, kerabat dan agama tetapi lebih mengutamakan hubungan yang berdasarkan kepentingan rasional.

#### **D. Perubahan Fungsi Keluarga Terhadap Individu**

Pada taraf perkembangan ekonomi agraris keluarga memiliki fungsi produksi. Tetapi ketika perkembangan sosial mengarah kepada taraf industrialisasi, keluarga tidak lagi memiliki fungsi produksi, karena anggota keluarga bekerja di sektor publik dan tidak menjadikan lembaga keluarga sebagai sumber ekonomi. Mobilitas geografik yang memperkecil bentuk keluarga dari keluarga besar atau *extended family* (yang bisa terdiri dari ayah, ibu kakek, bibi, anak dan lain-lain) menjadi bentuk keluarga inti, juga memperkecil wewenang dan fungsi kontrol kekerabatan atas keluarga inti. Dalam kondisi seperti ini, dimana interaksi intens hanya berputar sekitar keluarga inti (ayah, ibu dan anak saja) maka pengaruh kekerabatan terhadap individu juga menjadi jauh berkurang.

Pada kenyataannya yang terjadi bukan hanya individualisasi dan isolasi keluarga inti saja. Secara bertahap keluarga mulai mengurangi fungsi dan pengaruhnya terhadap individu. Keluarga telah berbagi peran dalam fungsi pendidikan dengan sekolah-sekolah formal. Alexis Carrel mengkritik tentang kecenderungan orang tua untuk mengirimkan anak-anaknya ke sekolah pada usia yang terlalu dini untuk mengejar kemampuan teknis (membaca, menulis, logika dll). Menurutnya sekalipun pendidikan sekolah mutlak diperlukan, orang tua yang sejak awal mengamati perkembangan fisiologis dan mental anak-anaknya. Masyarakat telah melakukan kesalahan besar ketika menukar pendidikan keluarga dengan pendidikan sekolah. Orang tua bertanggung jawab atas hilangnya hubungan kekeluargaan tempat si anak dapat terhubung dan belajar banyak dari mereka. Padahal untuk dapat mencapai kekuatan penuh, individu memerlukan isolasi relatif dan memerlukan perhatian kelompok sosial terbatas yang terdiri atas keluarganya<sup>5</sup>.

Berkurangnya peran keluarga dalam fungsi pendidikan, juga karena dipicu mobilitas sosial yang tinggi dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pada masyarakat desa anggota keluarga memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama-sama, karena mobilitas sosial yang rendah. Pada masyarakat kota

orang tua bekerja penuh waktu, anak-anak bersekolah dengan jam sekolah yang lebih panjang. Ini semua mengurangi kebersamaan. Karena interaksi face to face menjadi jauh berkurang, maka proses identifikasi, sosialisasi nilai dan pemenuhan kebutuhan psikis akan kebersamaan, kasih sayang dan empati pun menjadi jauh berkurang. Dalam jangka panjang proses pendidikan dalam keluarga, tentu ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadian. Akhirnya kesatuan keluarga hanya dianggap proforma saja dan hubungan antar pribadi semakin jauh dan melemah. Apabila individu-individu merasa jauh dengan individu lain maka terdapat akan goyahnya hubungan-hubungan sosial yang harmonis<sup>6</sup>.

Dapat digambarkan disini bahwa masyarakat kota lebih banyak mengadakan hubungan sosial yang bersifat rasional, impersonal (tidak bersifat pribadi) dan instrumental (interaksi sosial hanya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan individu). Jenis hubungan sosial seperti ini tidak dapat memenuhi kebutuhan psikis individu akan perhatian, kepedulian, kebersamaan, rasa aman, empati, solidaritas, ketulusan dan merasa dicintai. Seharusnya kebutuhan psikis individu dapat dipenuhi oleh hubungan sosial dalam keluarga. Tetapi gejala sosial menunjukkan bahwa terjadi pergeseran fungsi keluarga sehingga kebutuhan-kebutuhan psikis individu ini tidak dapat dipenuhi oleh lembaga keluarga.

Pada masyarakat kolektif, kesulitan individu dan keluarga akan bersama-sama diatasi oleh sistem kekerabatan. Setidaknya dalam sistem kekerabatan individu mendapat dukungan moral berupa empati dan kepedulian akan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Pada masyarakat kota yang heterogen dimana sistem kekerabatan sudah hampir hilang, individu dan keluarga tidak lagi mendapatkan sarana itu. Keluarga harus mengatasi sendiri kesulitan-kesulitannya, apakah itu kesulitan ekonomi ataupun berupa ketidakharmonisan interaksi antar anggota keluarga.

Mobilitas sosial yang tinggi dan kebersamaan yang kurang menyebabkan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan psikis individu. Individu kurang mendapat empati, kepedulian, rasa aman, ekspresi akan rasa cinta dan kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh lembaga keluarga. Jika individu mendapat kesulitan atau konflik batin, ia kurang mendapat empati atau kepedulian dari anggota keluarga lain karena jarak sosial dan jarak emosi. Kondisi seperti ini menimbulkan suatu kondisi 'keterasingan' jiwa manusia. Individu dihadapkan pada situasi 'kesendirian'. Kondisi seperti inilah yang banyak menimbulkan stress dan depresi pada beberapa individu.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai atau untuk memperoleh kasih sayang adalah merupakan kebutuhan psikis yang alamiah. Kebutuhan akan kasih sayang ini merupakan kebutuhan akan tata hubungan yang 'penuh rasa' dengan orang-orang pada umumnya (yaitu akan suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya). Kebutuhan akan kasih sayang ini terwujud dalam dalam perilaku manusia yang merasakan pentingnya akan adanya kawan, kekasih atau anak-anak. Hambatan terhadap pemenuhan

kebutuhan ini merupakan inti yang paling sering ditemukan dalam berbagai kasus yang menunjukkan kegagalan menyesuaikan diri dan patologi yang lebih gawat. Hampir semua teoritis psikopatologi menekankan bahwa hambatan terhadap pemenuhan kebutuhan akan cinta sebagai sebab utama dari kurangnya kemampuan menyesuaikan diri<sup>7</sup>. Ketakutan akan menjadi tidak dicintai dan tidak berharga biasanya timbul dalam pikiran penderita psikotik dan neurotik bersama-sama dengan kerinduan akan hubungan keakraban dan persahabatan.

Jika lembaga keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan psikis individu yang fundamental dan alamiah ini, maka kelompok manakah lagi yang dapat menjadi substitusi (pengganti) lembaga keluarga, demi menghindari gejala-gejala psikologi abnormal yang tidak diinginkan?

### E. Komunitas *Gemeinschaft* di Masyarakat Kota

Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa masyarakat *gesellschaft* memiliki pula komunitas-komunitas *gemeinschaft*. Mengapa? Karena komunitas *gemeinschaft* merupakan sarana bagi individu untuk memenuhi kebutuhan psikisnya yang tidak dapat dipenuhi oleh hubungan sosial *gesellschaft*. Komunitas *gemeinschaft* di masyarakat kota pada umumnya merupakan kelompok-kelompok dalam bentuk yang lebih kecil sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang intens antar individu dalam kelompok. Kelompok *gemeinschaft* ini biasanya berdiri bukan atas dasar kepentingan politik ataupun ekonomi tetapi didasarkan pada kepentingan-kepentingan yang tidak rasional yang lebih mementingkan 'unsur perasaan'. Jika lembaga keluarga kurang memenuhi kebutuhan psikis individu maka individu akan mencari pengganti peran keluarga ini di dalam kelompok-kelompok *gemeinschaft*. Abraham Maslow berpendapat bahwa bertambahnya jumlah kelompok-kelompok terapi dan kelompok-kelompok pergaulan disebabkan karena kehausan akan hubungan keakraban, rasa saling memiliki dan kebutuhan untuk mengatasi perasaan alienasi (terasing, tersendiri, kesepian) yang pada umumnya dialami individu pada masyarakat kota dimana telah terjadi hancurnya kelompok tradisional, cerai berainya keluarga dan peningkatan mobilitas sosial<sup>8</sup>.

Niel J. Smelser menganalisa bahwa terdapat kecenderungan bahwa masyarakat kota berusaha untuk menciptakan bentuk baru dari komunitas tradisionalnya<sup>9</sup>. Gejala ini disebut gejala 'ipar' dimana mereka mencari kaum kerabat atau orang-orang yang sesuku untuk tetap saling berinteraksi ataupun berkumpul dalam satu wilayah tempat tinggal. Maka dapat dilihat beberapa 'ghetto' bermunculan dalam masyarakat kota industri misalnya kompleks 'pecinan' dan kampung 'arab'.

Para remaja biasanya mengikatkan diri dalam satu kelompok pergaulan dimana mereka mendapatkan perhatian dan empati dari sesama teman, yang mungkin kurang didapat dalam hubungan sosialnya dengan anggota keluarga. Demikian juga orang tua mungkin akan bergabung dengan kelompok hobi. Tetapi

menurut F. Tonnies persekutuan agama merupakan pernyataan terakhir dan tertinggi yang dapat dicapai dengan kefahaman (ide) *gemeinschaft*. Maka perkumpulan agama juga dapat dijadikan sarana sebagai pemenuhan kebutuhan psikis individu karena dari ide-ide agama maupun interaksi di dalamnya memiliki ciri-ciri *gemeinschaft* yang cukup kental.

Dengan demikian dapat dimengerti mengapa individu-individu dalam masyarakat kota seringkali bergabung dengan kelompok-kelompok kecil yang memiliki sifat *gemeinschaft*. Bahkan gejala psikologis masyarakat kota dapat diamati dengan tajam oleh para pebisnis sehingga mereka mendirikan kafe gaul, atau pendekatan pada customer dengan cara yang lebih personal. Beberapa lembaga pendidikan di Amerika bahkan membatasi jumlah anak dalam kelas tidak lebih dari 10 orang untuk membina hubungan yang lebih personal (akrab) antara pengajar dan murid-murid.

Masyarakat kota di Indonesia mungkin masih terlihat lebih kental hubungan *gemeinschaft*nya, terutama keterlibatan emosi mereka dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Itulah sebabnya mengapa beberapa kaum ekspatriat menilai hubungan interpersonal di Indonesia lebih romantis dan lebih intim. Bahkan mereka menemukan arti persahabatan yang sebenarnya justru ketika mereka bergaul secara intrens dengan orang-orang Indonesia.

## F. Kesimpulan

Dari gejala-gejala sosial yang terjadi, dimulai dari berkembangnya arah perkembangan sosial agraris menuju industri dan berkembangnya masyarakat desa yang homogen statis menuju masyarakat kota heterogen yang dinamis mengakibatkan berubahnya lembaga-lembaga sosial dan hubungan-hubungan sosial antar individu. Tetapi kebutuhan akan hubungan sosial yang intim, penuh empati dan rasa cinta merupakan kebutuhan psikis yang kodrati bagi manusia sehingga walaupun lembaga keluarga kurang dapat memenuhi kebutuhan psikis ini, individu akan mencarinya pada kelompok-kelompok lain yang juga memiliki hubungan sosial yang *gemeinschaft* sebagai pengganti peran keluarga.

---

Uum Rusmiati adalah Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Maulana Yusuf Banten.

## Catatan Kaki:

- <sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali Press: 1986), hal 102.
- <sup>2</sup> J.W. Schoorl, *Sociologie Der Modernisering, (Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang)* alih bahasa R.G Soekadijo (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal: 1.
- <sup>3</sup> Niel J. Smelser, "Modernisasi Hubungan-hubungan Sosial" dalam *Modernisasi dan Dinamika Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981), hal 61.
- <sup>4</sup> Schoorl, *Modernisasi*,. Hak 279.
- <sup>5</sup> Alexis Carrel, *Man , the unknown, (Misteri Manusia)* alih bahasa Kania Roesli (Bandung: CV Remaja Karya, 1987), hal 240.
- <sup>6</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi*,. hal 344.
- <sup>7</sup> Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Ancaman Hirarki Kebutuhan Manusia* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984) hal 48-50
- <sup>8</sup> *Ibid.*, hal: 49.
- <sup>9</sup> Niel J. Smelser, "Modernisasi," hal 67.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carrel, Alexis, 1997. *Man, Unknown (Misteri Manusia)*, terj. Kania Roesli, Remadja Karya, Bandung.
- De Goede, J.H. 1988. *Urbanisasi dan Urbanisme dalam Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. J.W. Schoorl. P.T. Gramedia, Jakarta
- Gunarsa, Singgih D. 1988. *Psikologi Untuk Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Lysen, A. 1984. *Individu dan Masyarakat*, Sumur Bandung, Bandung.
- Maslow, Abraham. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Ancaman Hirarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Smelser, Niel J. 1986. *Modernisasi Hubungan-hubungan Sosial dalam Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*. Myron Weiner, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soekanto Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*, C.V. Rajawali, Jakarta.
- Toffler, Alvin. 1989. *Future Shock (Kejutan Masa Depan)* terj. Sri Koesdiyatinah, PT Pantja Simpati, Jakarta.